



STRATEGI MODEL PEMBELAJARAN EFEKTIF ABAD 21: KAJIAN KONSEP DAN PENERAPAN *PROJECT-BASED LEARNING, ACTIVE LEARNING, QUANTUM LEARNING, DAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Vivit Luvitasari¹, Neviyarni S², Herman Nirwana³

¹²³Universitas Negeri Padang

vivitluvitasari@gmail.com

Abstract

The development of 21st-century education demands learning models that can enhance critical thinking, creativity, collaboration, and communication skills. This study aims to analyze the concepts, characteristics, and implementation of four popular learning models, namely *Project-Based Learning* (PjBL), *Active Learning*, *Quantum Learning*, and *Contextual Teaching and Learning* (CTL). This research employs a qualitative approach using a literature review method based on relevant books and scientific articles. The findings show that PjBL focuses on meaningful project completion, *Active Learning* emphasizes students' active engagement, *Quantum Learning* creates an enjoyable learning atmosphere with positive suggestions, whereas CTL connects learning materials to real-life contexts. These four models are proven effective in supporting modern, student-centered learning. The results provide a conceptual foundation for educators in selecting relevant and adaptive instructional strategies.

Keywords: *Active Learning; Contextual Teaching and Learning; Project-Based Learning; Quantum Learning.*

Abstrak

Perkembangan pendidikan abad 21 menuntut model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, karakteristik, dan penerapan empat model pembelajaran populer, yaitu *Project-Based Learning* (PjBL), *Active Learning*, *Quantum Learning*, dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui berbagai buku dan artikel ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa PjBL berfokus pada penyelesaian proyek bermakna, *Active Learning* menekankan keterlibatan aktif siswa, *Quantum Learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh sugesti positif, sementara CTL mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Keempat model tersebut terbukti efektif mendukung pembelajaran modern yang berpusat pada siswa. Temuan ini memberikan dasar konseptual bagi pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif.

Kata kunci : *Active Learning; Contextual Teaching and Learning; Project-Based Learning; Quantum Learning.*

PENDAHULUAN

Menurut Dewey dalam Salamun et al. (2023), model pembelajaran dapat dipandang sebagai pendekatan atau metode yang digunakan dalam perancangan aktivitas pembelajaran, baik saat melaksanakan aktivitas pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, serta untuk menyiapkan materi ajar. Dengan memahami pengertian tersebut, terlihat bahwa: (1) model pembelajaran berperan sebagai dasar struktur yang bisa disesuaikan dengan berbagai mata pelajaran sesuai karakteristiknya; dan (2) setiap model pembelajaran dapat berbeda karena didasari oleh landasan *pedagogis* dan *filosofis* yang beragam.

Model pembelajaran berfungsi sebagai alat penuntun bagi guru dan siswa. Model ini memberikan kerangka bagi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan. Selain itu, model pembelajaran juga memberi gambaran tentang materi yang diajarkan serta hasil yang diharapkan. Hal tersebut membantu perancang pembelajaran dan peserta didik untuk mengikuti

langkah-langkah tertentu ketika mengembangkan kegiatan pembelajaran yang baru (Musyawir et al., 2022).

Konsep model atau pendekatan pembelajaran populer merujuk pada berbagai strategi, cara, atau pola pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru dan lembaga pendidikan karena terbukti efektif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Disebut populer karena pendekatan ini sesuai dengan tuntutan pendidikan modern, mudah diterapkan, dan mendukung pengembangan kompetensi abad 21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Secara konsep, model pembelajaran populer berlandaskan pada teori-teori belajar seperti konstruktivisme, humanisme, dan sosiokultural. Teori konstruktivisme memandang bahwa peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman. Humanisme menekankan pentingnya motivasi, minat, dan kenyamanan belajar. Teori sosiokultural menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam membentuk pengetahuan. Karena itu, model pembelajaran yang banyak digunakan saat ini umumnya memusatkan kegiatan belajar pada siswa, sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan landasan utama untuk menghasilkan SDM yang kompeten dan tangguh, terutama saat menghadapi tantangan era globalisasi dan inovasi teknologi yang pesat. Untuk menjawab tuntutan pembelajaran yang relevan, efisien, dan fleksibel dalam konteks ini, sejumlah teori pembelajaran masih terus berkembang. Di antara teori belajar yang populer, *Project-Based Learning (PjBL)*, *Active Learning*, *Quantum Learning*, dan *Contextual Teaching and Learning* menawarkan pendekatan yang inovatif dalam proses pembelajaran (Diana et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan kebutuhan keterampilan abad 21 menuntut perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran di sekolah. Guru kini lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menjadi sumber informasi. Peran ini mendorong penerapan metode pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas, kerja sama, komunikasi yang baik, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) pada siswa. Artikel ini membahas secara komprehensif empat model pembelajaran *PjBL*, *Active Learning*, *Quantum Learning*, dan *CTL* yang terbukti efektif dalam memenuhi tuntutan tersebut.

METODE PENELITIAN

Studi penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui spesifikasi studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konsep, karakteristik, dan penerapan model pembelajaran abad 21. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menelaah berbagai sumber tertulis secara mendalam. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan *Project-Based Learning*, *Active Learning*, *Quantum Learning*, dan *Contextual Teaching and Learning*. Strategi pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menghimpun dan mencatat informasi secara teliti dari berbagai sumber tertulis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*, meliputi proses pengorganisasian, pengklasifikasian, penafsiran, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran abad 21 dalam konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Project-Based Learning

Project-Based Learning (PjBL) termasuk salah satu model pembelajaran yang memfokuskan proses belajar pada siswa sebagai pusat kegiatan. Menurut Thomas J.W. dalam Lestari & Yuwono (2022), *Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)* memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, sehingga wawasan mereka semakin luas dan menghasilkan produk yang bersifat praktis. Dengan demikian, model ini menekankan penguasaan informasi dan proses kreatif yang melibatkan siswa melalui kegiatan proyek yang dikerjakan secara mandiri.

Lebih lanjut, model *PjBL* memungkinkan guru memantau pelaksanaan pembelajaran yang berbasis proyek dan berisi tugas-tugas menantang. Siswa didorong untuk merumuskan solusi, menentukan pilihan, serta melakukan penelitian untuk menyelesaikan proyek yang berangkat dari masalah atau isu yang kompleks. Panduan *PjBL* menurut Darma (2020), menekankan bahwa melalui proses tersebut, siswa terbantu untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis.

Dalam standar proses pembelajaran, penggunaan pendekatan proyek sangat dianjurkan karena dapat membantu siswa menghasilkan karya yang bermakna, baik untuk masing-masing siswa maupun secara berkelompok. Dengan kegiatan yang berfokus pada situasi nyata, siswa memperoleh pengalaman langsung yang memungkinkan mereka memahami berbagai permasalahan dalam konteksnya (Lestari & Yuwono, 2022). Dengan cara ini, *PjBL* mendorong pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pernyataan dari *Buck Institute for Education*, sebagaimana disebutkan dalam Tuzzahra et al. (2019), *Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)* mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut.

1. Siswa diberi kesempatan untuk menentukan pilihan secara mandiri dalam kerangka yang telah ditetapkan.
2. Siswa berupaya menyelesaikan persoalan maupun hambatan yang belum mempunyai jawaban yang pasti.
3. Siswa memiliki peran dalam menyusun langkah-langkah untuk menemukan solusi.
4. Kegiatan belajar mendorong kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, serta penggunaan berbagai cara dalam berkomunikasi.
5. Siswa memegang bertanggung jawab dalam menemukan, mengumpulkan, dan memproses data yang mereka himpun.
6. Para ahli yang memiliki keahlian sesuai dengan topik proyek kerap dipanggil sebagai narasumber tamu di sesi tertentu yang bertugas memberikan penjelasan dan bimbingan.
7. Penilaian dilakukan secara terus-menerus selama proyek berlangsung.
8. Siswa secara rutin melakukan refleksi dan menilai kembali pekerjaan mereka, baik dari segi proses hingga hasil.
9. Hasil akhir dari proyek yang tidak selalu berbentuk karya fisik, tetapi dapat berupa drama, presentasi, dan bentuk lainnya dipublikasi atau ditampilkan di hadapan guru, tenaga pendidik, orang tua, serta pihak terkait lainnya untuk dinilai mutunya.
10. Kelas mendorong adanya umpan balik dan perbaikan, serta membangun suasana belajar yang menerima kesalahan dan perubahan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Untuk melaksanakan PjBL secara efektif Lestari & Yuwono (2022), menguraikan prosedur pelaksanaan *Project-Based Learning* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penetapan Pertanyaan Utama (*Start With the Essential Question*)
Tahapan awal dalam proses belajar yakni menentukan pertanyaan pokok yang dapat memandu siswa dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Topik yang dipilih perlu berkaitan dengan situasi nyata, mendorong penyelidikan mendalam, serta relevan dengan pengalaman siswa.
2. Merancang Rencana Proyek (*Designing the Project Plan*)
Penyusunan proyek dilakukan dengan cara bersama-sama oleh guru dan siswa, sehingga siswa merasakan memiliki keterlibatan langsung dalam proyek yang sedang dijalankan. Tahap ini mencakup penyusunan pedoman utama, penentuan aktivitas yang membantu siswa menjawab pertanyaan fundamental, penggabungan sejumlah tema yang memungkinkan, serta penentuan peralatan serta materi yang mudah diperoleh agar proyek dapat diselesaikan.
3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)
Guru bersama siswa merancang jadwal kegiatan untuk menyelesaikan tugas proyek. Bagian ini mencakup beberapa aktivitas, di antaranya.
 - a. Menyusun lini masa penyelesaian proyek.
 - b. Menetapkan batas waktu penyelesaian tiap bagian proyek.
 - c. Mengarahkan siswa untuk merancang strategi atau teknik baru.
 - d. Memberikan bimbingan ketika siswa membuat metode yang kurang sesuai dengan proyek.
 - e. Meminta siswa menjelaskan alasan mereka memilih langkah atau cara tertentu.
4. Mengawasi Siswa dan Perkembangan Proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)
Guru memiliki tugas mengawasi aktivitas siswa selama pelaksanaan proyek berlangsung. Pemantauan dilaksanakan dengan pemberian pendampingan pada tiap tahap proses, sehingga guru bertugas sebagai pendamping siswa. Untuk memudahkan pemantauan, digunakan rubrik yang mencatat seluruh aktivitas yang berhubungan dengan proyek.
5. Menilai Hasil (*Assess the Outcome*)
Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana standar pembelajaran telah tercapai, menilai perkembangan setiap siswa, menyampaikan umpan balik mengenai sejauh mana pemahaman mereka, dan mendukung guru dalam menyusun rencana pembelajaran untuk tahap selanjutnya.
6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)
Di akhir rangkaian aktivitas pembelajaran, guru bersama siswa mengevaluasi kembali seluruh kegiatan serta pencapaian proyek. Refleksi dilaksanakan secara individu atau kelompok. Pada fase ini, siswa diminta menyampaikan pengalaman dan perasaan mereka selama mengerjakan proyek. Guru dan siswa kemudian berdiskusi untuk memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran, sehingga muncul gagasan atau pertanyaan baru (*new inquiry*) yang dapat membantu memecahkan masalah yang telah dirumuskan pada tahap awal pembelajaran.

Active Learning

Selaras dengan PjBL, konsep pembelajaran aktif (*active learning*) juga menempatkan siswa sebagai subjek utama. *Active learning* bertujuan mengoptimalkan potensi siswa melalui

keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Hayati, 2017). Tujuannya bukan hanya agar siswa menerima informasi, tetapi juga agar mereka memproses, menganalisis, dan mempertahankan informasi lebih lama melalui pengalaman belajar yang mereka alami sendiri.

Active learning, yang dikenal juga sebagai pembelajaran aktif merupakan proses belajar yang memberikan siswa peluang lebih luas untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, bukan sekadar menerima materi secara pasif. Fokus utama dari pembelajaran aktif ialah memaksimalkan kemampuan setiap siswa agar mereka dapat meraih hasil pembelajaran yang baik sesuai karakteristik masing-masing. Dalam pendekatan ini, guru berperan terutama sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi materi (Utami, 2009).

Pembelajaran aktif (*active learning*) berupaya memaksimalkan seluruh kemampuan siswa dengan melibatkan mereka secara langsung selama proses belajar, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal sejalan dengan potensi mereka. Di samping itu, pembelajaran aktif membantu menjaga perhatian dan konsentrasi siswa selama kegiatan berlangsung. Jika siswa hanya bersikap pasif atau sekadar menerima penjelasan dari guru, informasi yang diperoleh cenderung mudah dilupakan. Karena itu, diperlukan strategi khusus untuk membantu mempertahankan pengetahuan baru yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran aktif menjadi cara untuk mengaitkan informasi baru dan menyimpannya secara lebih kuat dalam ingatan (Helmiati, 2012).

Adapun karakteristik pembelajaran aktif (*active learning*) menurut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas dalam (Hayati, 2017) adalah sebagai berikut.

1. Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan berani bertanya siswa.
3. Siswa terdorong untuk berpikir secara aktif dan kreatif.
4. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi.
5. Selama kegiatan belajar, siswa menggunakan alat, bahan, atau sumber belajar yang diperlukan.
6. Siswa dipacu untuk mencari pengetahuan, fakta, serta jawaban atas berbagai pertanyaan.
7. Hasil karya siswa ditampilkan atau dipresentasikan.
8. Saling menghargai pendapat dan upaya yang dilakukan satu sama lain.
9. Siswa didorong untuk berani berpikir kritis.
10. Kegiatan belajar dibuat menarik dan menyenangkan.
11. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan kesalahan tanpa merasa takut.
12. Siswa dilibatkan dalam berbagai jenis aktivitas, baik dilakukan sendiri, berpasangan, maupun bersama kelompok.
13. Siswa didorong untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya melalui berbagai cara, seperti lisan, tulisan, gambar, karya tiga dimensi, gerakan, tari, atau permainan.

Pembelajaran aktif (*active learning*) bertujuan memaksimalkan potensi siswa sehingga siswa mampu menghasilkan pencapaian belajar yang optimal sesuai potensi mereka masing-masing. Pendekatan ini juga berfungsi menjaga perhatian serta keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Setiap tindakan yang diambil oleh guru dalam pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Machmuda dalam (Tanjung et al., 2019) menetapkan rangkaian langkah penerapan pembelajaran aktif (*active learning*) sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan seluruh tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sekaligus memberi motivasi kepada siswa. Dengan guru menyampaikan maksud dan tujuan

- pembelajaran kepada siswa, diharapkan rasa ingin tahu mereka terhadap ilmu baru meningkat, sekaligus memotivasi semangat belajar.
2. Menyampaikan informasi. Guru memberikan penjelasan umum mengenai materi yang akan dipelajari siswa.
 3. Melakukan pengelompokan siswa. Siswa dikelompokkan oleh guru ke dalam beberapa kelompok untuk mempermudah pengenalan potensi mereka serta memberikan penugasan kepada tiap kelompok.
 4. Membimbing kelompok belajar. Guru memberikan arahan dan pendampingan kepada kelompok selama mereka menyelesaikan tugas yang diberikan.
 5. Melakukan evaluasi. Guru meminta setiap kelompok menyampaikan hasil kerja mereka dan menjelaskan pemahaman yang diperoleh melalui materi dan pertanyaan yang diberikan.
 6. Memberikan penghargaan. Guna meningkatkan motivasi siswa, guru memberikan apresiasi bagi kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik sesuai kriteria yang ditetapkan. Penghargaan ini berfungsi meningkatkan semangat serta meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti proses belajar.

Quantum Learning

Sejalan dengan dua pendekatan sebelumnya, *Quantum Learning* berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna melalui berbagai interaksi positif. Istilah *quantum* yang berarti perubahan energi menjadi cahaya menggambarkan bagaimana interaksi pembelajaran dapat mengubah kemampuan dan potensi siswa menjadi pencapaian yang nyata (Nurfiani, 2018). Pembelajaran kuantum menekankan pentingnya suasana kelas yang kondusif, interaktif, dan bebas hambatan agar siswa dapat berkembang optimal.

Menurut Zahran (2019), *Quantum Learning* menyertakan pedoman yang jelas guna membangun lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyiapkan materi ajar, serta mengarahkan jalannya pembelajaran. Dengan mengurangi hambatan yang mengganggu jalannya belajar secara alami, model *Pembelajaran Quantum Learning* mengubah berbagai interaksi yang terjadi selama dan di sekitar kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan melalui penggunaan musik, penataan warna pada lingkungan, penyusunan bahan ajar yang tepat, penerapan cara belajar yang efektif, serta keterlibatan siswa secara aktif. Manfaat *Quantum Learning* menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki adalah bahwa melalui model ini akan diperoleh beberapa keuntungan, yaitu: 1) terbentuk sikap belajar yang positif, 2) meningkatnya motivasi belajar, 3) keterampilan belajar yang berguna sepanjang hidup, 4) meningkatnya kepercayaan diri siswa, dan 5) keberhasilan atau pencapaian belajar yang lebih optimal.

Quantum Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar dengan memanfaatkan seluruh potensi pikiran dan tubuh. Istilah "*quantum*" sendiri mengacu pada interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, yang dalam konteks pembelajaran berarti menciptakan perubahan positif dan signifikan dalam pemahaman dan daya ingat. *Quantum Learning* didasarkan pada beberapa prinsip utama yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

1. Sugesti
Sugesti positif dapat meningkatkan hasil belajar. Lingkungan belajar yang nyaman, musik latar yang sesuai, dan guru yang terlatih dalam memberikan sugesti positif sangat penting.

2. Keyakinan
Keyakinan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berhasil. Guru perlu menanamkan keyakinan ini pada siswa dan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan potensi mereka.
3. Interaksi
Interaksi yang dinamis dan partisipatif antara guru dan siswa. Proses pembelajaran perlu melibatkan siswa secara aktif dan memberikan umpan balik positif.
4. Lingkungan
Lingkungan pembelajaran yang positif serta menyenangkan bagi siswa. Suasana yang bebas stres dan mendukung kreativitas sangat penting untuk memaksimalkan potensi belajar siswa.

Model Pembelajaran *Quantum Learning* dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan, dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Beberapa aplikasi praktis dari *Quantum Learning* meliputi.

1. Penggunaan Musik
Musik dimanfaatkan untuk membangun suasana kelas yang memberikan rasa nyaman dan menghadirkan kesenangan, sekaligus membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.
2. Visualisasi
Siswa lebih mudah menangkap konsep yang sulit melalui visualisasi. Guru dapat menggunakan foto, grafik, atau video untuk membantu siswa memvisualisasikan materi pelajaran.
3. Gerakan
Gerakan fisik dapat membantu siswa tetap fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan permainan, simulasi, dan kegiatan fisik lainnya untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran.
4. Kolaborasi
Kolaborasi membantu siswa belajar satu sama lain sekaligus mengembangkan keterampilan sosial. Guru dapat memanfaatkan diskusi kelompok, proyek bersama, dan berbagai aktivitas tim lainnya untuk memperkuat kerja sama.
5. *Contextual Teaching and Learning*
Metode yang dikenal sebagai *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pendekatan ini memfokuskan pada hubungan antara materi pelajaran serta pengalaman langsung siswa. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat memahami materi melalui pengaitannya dalam pengalaman sehari-hari, sehingga relevansinya dengan dunia nyata menjadi lebih jelas.

Contextual Teaching and Learning

Selanjutnya, pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menegaskan pentingnya pengalaman langsung dan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa. Salah satu metode yang mendukung pendekatan ini adalah *CTL*, yang berlandaskan pada gagasan bahwa siswa dapat memahami pelajaran apabila mereka mampu mengaitkan materi akademik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki. *CTL* memiliki delapan komponen utama: 1) membangun hubungan yang bermakna; 2) belajar secara mandiri; 3) melaksanakan tugas yang bermakna; 4) bekerja sama; 5) melatih berpikir kritis dan kreatif; 6) membantu orang lain dalam pengembangan potensi diri; 7) meraih standar kualitas yang tinggi; dan 8) menerapkan evaluasi autentik (Sibuea, 2023).

Menurut Mashudi & Azzahro (2020), *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan model pembelajaran yang fokus pada keterlibatan siswa secara penuh agar mereka mampu menguasai materi yang dipelajari, serta mengaitkan dan mempraktikannya dalam kondisi kehidupan sehari-hari. Dari berbagai prinsip *CTL*, terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan.

1. *CTL* menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan materi, terutama melalui pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung. Dalam pendekatan ini, siswa bukan sekadar menerima materi yang disajikan, tetapi juga difokuskan untuk menelusuri serta mampu menemukan sendiri informasi yang dipelajari.
2. Baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendukung siswa dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan kejadian atau kegiatan di dunia nyata. Hal ini menekankan pentingnya siswa untuk menyelidiki makna dan menemukan penerapan praktis dari pembelajaran mereka. Informasi tersebut menjadi lebih bermakna dan mudah diingat karena menghubungkan pelajaran akademik dengan situasi nyata.
3. *CTL* memotivasi siswa untuk menerapkan hal-hal yang sudah mereka pelajari. Dengan demikian, siswa tidak sekadar diminta untuk memahami materi, melainkan juga untuk melihat bagaimana pembelajaran tersebut memengaruhi perilaku dan tindakan mereka.

Menurut Johnson B. Elaine dalam Utaminingsih & Shufa (2019), karakteristik pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* meliputi.

1. Menghubungkan konsep secara bermakna (*making meaningful connections*)
2. Melaksanakan tugas yang bermakna (*doing significant work*)
3. Melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)
4. Melakukan kerja sama dengan pihak lain (*collaborating*)
5. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
6. Memberikan bimbingan secara personal (*nurturing the individual*)
7. Mengusahakan tercapainya standar yang tinggi (*reaching high standards*)
8. Menerapkan penilaian yang bersifat autentik (*using authentic assessment*).

Sebagai bagian dari standar pencapaian pembelajaran, guru perlu menyusun skenario pembelajaran untuk menjamin kelancaran proses belajar. Demikian juga, saat menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru perlu menyusun skenario agar implementasinya berjalan dengan efektif. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam membangun *CTL* menurut Rusman dalam Utaminingsih & Shufa (2019) sebagai uraian berikut.

1. Ajak siswa untuk mengambil bagian dalam aktivitas pembelajaran yang memiliki makna lebih mendalam, baik melalui kerja mandiri, penemuan sendiri, maupun pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru.
2. Lakukan latihan *inquiry* untuk setiap mata pelajaran yang dipelajari.
3. Ajukan pertanyaan yang mendorong munculnya minat dan rasa ingin tahu pada diri siswa.
4. Bentuk komunitas belajar, misalnya melalui kerja kelompok, diskusi, atau sesi tanya jawab.
5. Manfaatkan media nyata, model, atau gambar sebagai alat bantu pembelajaran.
6. Menanamkan kebiasaan pada peserta didik untuk meninjau kembali dan merefleksikan setiap kegiatan belajar yang telah mereka lakukan.

7. Melaksanakan penilaian secara objektif, yakni mengukur kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Kajian terhadap empat model pembelajaran abad 21 menunjukkan bahwa setiap model memiliki kekuatan khas yang relevan dengan tuntutan pembelajaran modern. *Project-Based Learning* mampu mendorong siswa menghasilkan karya autentik melalui proses kolaboratif dan penyelesaian masalah nyata. *Active Learning* memperkuat keterlibatan langsung siswa sehingga proses belajar menjadi lebih partisipatif dan bermakna. *Quantum Learning* menghadirkan lingkungan belajar yang positif, nyaman, dan kondusif bagi penguatan motivasi serta pemahaman. Sementara itu, *Contextual Teaching and Learning* menautkan materi dengan pengalaman keseharian sehingga membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret. Secara keseluruhan, keempat model tersebut bermanfaat untuk mendorong pembelajaran yang berfokus pada siswa dan dapat dijadikan panduan bagi guru saat menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan sasaran pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Darma, T. I. U. B. (2020). *Panduan Project Base Learning*.
- Diana, N., Nirwana, H., & Neviyarni, S. (2024). *Studi Literatur : Teori Belajar Populer*. 2(3), 1175–1182.
- Hayati, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Pembelajaran Cooperative Learning*. Graha Cedekia.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Lestari, S., & Yuwono, A. A. (2022). *Choaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. Kun Fayakun.
- Mashudi, H., & Azzahro, F. (2020). *Contextual Teaching and Learning*. LP3DI Press.
- Musyawir, Ansori, S., Irani, U., & Kartika, M. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Mifandi Mandiri Digital.
- Nurfiani. (2018). *Pengembangan Buku AJAR Berbasis Model Pembelajaran Kuantum (Quantum) Materi Eksponen Kelas X MA DDI Pattojo*.
- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Christa Lotulung, M., & Arief, H. (2023). *Model-Model Pembelajaran Inovasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Sibuea, P. (2023). *Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Locus Of Control untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Media Sains Indonesia.
- Tanjung, E. F., Samsul, T., Hady, & Latipun. (2019). *Pembelajaran Active Learning pada Pendidikan Agama Islam*. Bildung.
- Tuzzahra, R., Hanifah, & Maizora, S. (2019). *Model Project Based Learning dan Penerapannya*. FKIP Univ.Bengkulu.
- Utami, R. P. (2009). Active Learning untuk Mewujudkan Pembelajaran Efektif. *Al-Badayah*, 151–166.
- Utaminingsih, S., & Shufa, N. K. F. (2019). *Model Countextual Teaching and Learning*.
- Zahrana, M. (2019). Quantum Learning: Spesifikasi, Prinsip, dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2(2), 141–157.